

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada di Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan (Silvana Indah Utari, 2023). Keberadaannya sangat mengakar kuat dalam masyarakat dan dianggap sebagai warisan budaya bangsa. Fungsi pesantren tidak hanya sebatas mendalami ilmu agama, tetapi juga berperan aktif dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi di masyarakat (M. Eriza Wisudawan Putra, 2013). Dengan lokasi yang mayoritas berada di pedesaan, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak ekonomi, khususnya di bidang agribisnis (Slamet Widodo, 2010).

Dalam perkembangannya, pesantren dituntut untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kurikulum pesantren tidak lagi hanya berfokus pada materi keagamaan, tetapi juga pada isu-isu terkini di masyarakat, seperti ekonomi. Tujuannya adalah untuk mencetak lulusan yang mandiri, berdaya saing, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman (M. Eriza Wisudawan Putra, 2013).

Namun demikian, masih terdapat persoalan penting yang dihadapi oleh sebagian lulusan pesantren, yaitu lemahnya keterampilan terapan yang dapat digunakan untuk menghadapi kehidupan ekonomi setelah lulus. Alumni pesantren masih berpotensi menjadi salah satu kelompok penyumbang pengangguran apabila hanya mengandalkan ilmu teoritis yang diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren. Sebagian alumni pesantren sering kali

menjadikan profesi guru sebagai pilihan utama setelah lulus. Akan tetapi, keterbatasan lapangan kerja dalam bidang pengajaran menyebabkan tidak sedikit alumni pesantren mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan, bahkan pada akhirnya menjadi pengangguran (Dudi Badruzaman, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren perlu menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya menguatkan spiritualitas dan keilmuan agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup.

Berangkat dari persoalan tersebut, integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dan *agropreneurship* menjadi salah satu model inovatif yang relevan (A Khoiri, 2020). Program tahfiz Al-Qur'an terbukti membentuk karakter siswa seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab (Ahmad Dawam, 2024). Di sisi lain, *agropreneurship* dapat membekali santri dengan keterampilan praktis di bidang pertanian, yang penting untuk mewujudkan karakter mandiri santri. Konsep ini telah berhasil diterapkan di beberapa pesantren, seperti Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, yang memberdayakan santrinya di bidang agribisnis untuk mencapai kemandirian ekonomi (Silvana Indah Utari, 2023).

Program integrasi pendidikan tahfiz dan kewirausahaan ini merupakan sebuah langkah inovatif di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur yang kini mulai memasuki tahun ketiga pelaksanaannya. Langkah ini menghadirkan paradigma yang cukup berbeda dibandingkan sistem pesantren tahfiz pada umumnya, yang menjadikan target lulus hafalan 30 juz *bil ghaib* melalui tahapan ujian ketat dari lima hingga tiga puluh juz sebagai indikator utama

keberhasilan (Istikomah et al., 2025). Di Baitul Qur'an An Nur, inovasi program justru lahir dari keresahan melihat lemahnya kemandirian wirausaha umat Islam saat ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model transformasi pendidikan yang mampu mensinergikan kekuatan spiritualitas dengan kecakapan ekonomi praktis (Siti Khumairoh et al., 2026), yang kemudian diwujudkan melalui pemanfaatan potensi lahan kosong seluas kurang lebih 8.000 meter persegi di area pesantren.

Saat ini, *agropreneurship* pesantren difokuskan pada budidaya jagung, terong, dan beberapa jenis sayuran sesuai kemampuan modal pondok, dengan melibatkan santri secara langsung sejak pengolahan lahan hingga panen dan penjualan. Kegiatan tersebut dipadukan dengan program tahfiz yang dilaksanakan melalui *talaqqi* sebelum penambahan hafalan baru, setoran hafalan, *muraja'ah*, serta *tasmi'* tiga juz sekali duduk pada setiap kelipatan tiga juz. Di sela-sela kegiatan tahfiz, pembimbing juga memberikan nasihat dan arahan agar nilai kedisiplinan, kesabaran, amanah, tanggung jawab, dan kemandirian tidak hanya dipahami dalam proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan *agropreneurship*. Agar kedua program berjalan seimbang, tahfiz dilaksanakan maksimal satu jam setelah salat fardu, sedangkan *agropreneurship* berlangsung pukul 06.30 – 08.30 serta empat jam khusus pada hari Sabtu. Dengan demikian, tahfiz dan *agropreneurship* tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling mendukung dalam membentuk kemampuan keagamaan, keterampilan, dan kemandirian santri.

Para santri diterjunkan langsung ke lapangan untuk mempraktikkan siklus pertanian secara komprehensif, mulai dari persiapan lahan, perawatan tanaman, hingga proses panen dan penjualan. Menghadapi tantangan cuaca panas dan kelelahan fisik, kegiatan ini secara langsung menempa mentalitas generasi muda yang kerap mudah goyah. Melalui kurikulum ganda ini, santri tidak sekadar dididik mengejar target kuantitas hafalan, tetapi lebih kepada konsistensi ibadah (*amal yaumi*). Pada akhirnya, program ini secara paripurna menanamkan nilai kedisiplinan, keuletan, dan tanggung jawab untuk mencetak pribadi muslim yang bermental kuat dan mandiri secara utuh.

Selain praktik langsung di lapangan, integrasi ini juga terlihat dalam pembelajaran di kelas. Para asatidz secara kreatif menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemandirian dan etos kerja seorang muslim, seperti firman Allah Swt. dalam surah An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”. (QS. An-Najm [53]:39)

Ayat ini menjadi dasar spiritual bagi santri untuk memahami bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, baik dalam menghafal Al-Qur'an maupun dalam bekerja dan berwirausaha, akan menghasilkan keberkahan dan kemajuan. Dengan demikian, integrasi pendidikan tahfiz dan *agropreneurship* di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan bukan hanya membentuk santri yang cakap dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga santri

yang mandiri, produktif, dan siap berkontribusi di masyarakat melalui keterampilan hidup yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dengan agropreneurship di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam. Integrasi ini tidak hanya mempertemukan pendidikan hafalan Al-Qur'an dengan keterampilan pertanian dan kewirausahaan, tetapi juga menunjukkan adanya upaya pesantren dalam membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kekuatan spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan hidup. Melalui program tahfiz, santri diarahkan untuk dekat dengan Al-Qur'an dan membangun karakter Qur'ani, sedangkan melalui agropreneurship santri dilatih untuk mengenal dunia usaha, bekerja secara mandiri, serta memahami proses produksi dan pengelolaan hasil pertanian secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana model integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dengan agropreneurship di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan, bagaimana dampaknya terhadap santri dan lembaga pesantren, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dan *agropreneurship* di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan?

2. Bagaimana dampak integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dan *agropreneurship* di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dan *agropreneurship* di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan model integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dan *agropreneurship* di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan.
2. Menganalisis dampak integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dengan *agropreneurship* di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dengan *agropreneurship* di Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dengan *agropreneurship* di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang model pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada

penguatan spiritual dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan keterampilan hidup, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri melalui kegiatan agropreneurship.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi kajian tentang pengembangan pendidikan pesantren modern yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan praktis berbasis pertanian dan kewirausahaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran konseptual mengenai bagaimana pesantren dapat mengembangkan pola pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan identitas utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pondok Pesantren Baitul Qur'an An Nur Magetan dalam mengevaluasi dan mengembangkan program integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dengan agropreneurship yang telah dijalankan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam memperbaiki sistem pelaksanaan program, mengatur jadwal kegiatan, meningkatkan keterlibatan santri, serta mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses integrasi tersebut.

Bagi pesantren lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan inspirasi dalam mengembangkan model pendidikan serupa, terutama bagi pesantren yang ingin memadukan pendidikan Al-Qur'an dengan keterampilan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Sementara bagi

masyarakat dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan pesantren yang tidak hanya membentuk santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis, karakter mandiri, dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial ekonomi di masa depan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada integrasi pendidikan tahfiz Al-Qur'an dan *agropreneurship* di Pondok Pesantren Al Baitul Qur'an An Nur Magetan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*), di mana subjek penelitian meliputi pengelola pondok, guru tahfiz, pembimbing *agropreneurship*, serta santri yang terlibat dalam kedua program tersebut.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, berikut adalah definisi operasional dari istilah-istilah kunci dalam penelitian ini:

1. Integrasi

Proses penggabungan secara terpadu antara pendidikan tahfiz Al-Qur'an dan pendidikan kewirausahaan berbasis *agropreneurship* di pondok pesantren. Integrasi ini tidak hanya berupa penyatuan dua program, tetapi juga menciptakan suatu sistem yang saling mendukung agar santri dapat berkembang secara menyeluruh. Dengan integrasi, kegiatan hafalan Al-Qur'an dan praktik kewirausahaan berjalan secara simultan namun terstruktur, sehingga santri mampu membangun karakter keagamaan yang

kuat, keterampilan praktis dalam bidang wirausaha, serta kemandirian ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Integrasi ini juga menekankan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan kemampuan produktif santri, sehingga lulusan pesantren tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

2. Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an

Pendidikan tahfiz Al-Qur'an adalah proses pembelajaran yang fokus pada penghafalan Al-Qur'an secara sistematis dan berkesinambungan. Selain hafalan, program ini menekankan pembiasaan akhlak, disiplin, dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan tahfiz tidak semata-mata diukur dari jumlah juz yang dihafal, tetapi juga dari kemampuan santri dalam mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an, membangun konsistensi ibadah harian (amal yaumi), serta mengembangkan tanggung jawab pribadi. Program ini menjadi fondasi spiritual yang mendukung pengembangan keterampilan wirausaha, karena santri diajarkan bahwa keberhasilan duniawi dan ukhrawi harus berjalan seimbang.

3. Agropreneurship

Program pendidikan kewirausahaan yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai media pembelajaran dan praktik usaha. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri melalui pengalaman langsung dalam bercocok tanam, mengelola usaha pertanian, dan memahami proses produksi hingga pemasaran. Selain itu, *agropreneurship*

membekali santri dengan kemampuan pengelolaan sumber daya, kerja sama tim, dan perencanaan strategi usaha, sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi. Kegiatan ini juga menanamkan nilai disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab, serta mengajarkan bahwa prinsip ekonomi Islami dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembinaan akhlak dan karakter santri secara menyeluruh. Selain menekankan ilmu agama, pesantren dalam penelitian ini juga menyediakan wadah pengembangan keterampilan praktis seperti *agropreneurship*. Pondok pesantren berperan sebagai tempat pembentukan generasi yang religius, berkarakter mandiri, dan memiliki kemampuan produktif untuk menghadapi tantangan sosial-ekonomi. Program-program di pondok pesantren disusun sedemikian rupa agar santri dapat menyeimbangkan antara pengembangan spiritual, pembelajaran ilmu agama, dan keterampilan praktis, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.